

VARIASI (RAGAM) SAPAAN DALAM PEMAKAIAN BAHASA (Kajian Sociolinguistik dalam Bahasa Melayu Bengkulu)

Didi Yulistio

didi_yulistio@yahoo.com

Dosen FKIP Universitas Bengkulu

Abstract

The objective of this research was to describe comprehensively the greetings variation in Bengkulu Malay Language. The problems include: a) greetings types, and b) the characteristics of variation levels in the usage. The method used was descriptive qualitative with naturalistic approach. The results show that based on the types, the use of greetings in Bengkulu Malay Language is divided into eleven types. They are: greeting as pronouns, proper name, kinship, designation, subject, possessive pronouns, demonstratives, alias, zero conditional, address, and expertise. While the characteristics of variation levels are divided into two: formal characteristics which are used to show respects, and informal characteristics which are used to show a close relationship.

Key words: language variations, greetings, Bengkulu Malay Language

Pendahuluan

Dalam kehidupan ini, manusia adalah makhluk satu-satunya yang dibekali alat komunikasi yang disebut bahasa. Bekal bahasa ini menyebabkan manusia dapat berinteraksi, menyatu dengan sesamanya, dan bahkan berinteraksi dengan makhluk lain tanpa mengalami kesulitan. Bahasa yang diberikan kepada manusia ini tidak hanya satu saja tetapi sangat beragam. Dalam suatu negara, beragam bahasa dipergunakan orang, bahkan pada daerah tertentu, yang memiliki bahasa daerah, juga banyak variasi dapat kita dengar dipergunakan masyarakatnya. Suatu kelompok masyarakat yang menggunakan sistem tanda wicara atau yang berinteraksi dengan perantaraan bahasa yang sama disebut masyarakat bahasa. Hal ini menandakan bahwa bahasa itu selain milik individu juga milik sosial (Warhdaugh, 1986).

Dengan Demikian, selain bahasa itu sendiri yang memang bervariasi, masyarakat pemakai juga beragam, dan

bervariasinya fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial. Chaer dan Agustina (1995) menggambarkan hal ini, bahwa seandainya pemakai bahasa itu merupakan kelompok yang homogen secara etnis, status sosial, pekerjaan dan lainnya, maka variasi atau keragaman bahasa tidak akan ada atau bahasa menjadi seragam. Jadi, variasi bahasa itu memang sudah ada dan harus ada untuk memenuhi fungsi sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang memang beragam. Studi yang mengkaji masalah ragam atau variasi bahasa adalah sociolinguistik. Secara sociolinguistik (fungsi bahasa dalam konteks sosial) bahwa bahasa sangat bervariasi, tidak ada satu pun bahasa yang tidak bervariasi, dan tidak satu pun dialek yang tidak bervariasi, bahkan tidak satu pun bahasa seseorang yang tidak bervariasi. Variasi bahasa ini terjadi karena pembicara dan mitra bicara.

Dalam hal variasi bahasa ini, masyarakat Bengkulu yang memiliki

bahasa daerah yakni bahasa Melayu Bengkulu, selain digunakan oleh penuturnya suku Melayu Bengkulu (masyarakat asli yang menetap dan tinggal di wilayah kota Bengkulu) juga digunakan oleh masyarakat suku bangsa lain yang tinggal menetap di sana. Disamping itu, bahasa ini juga memiliki variasi dalam pemakaiannya. Menurut Kridalaksana (1992: 2-3) bahwa dalam bahasa Indonesia variasi atau ragam ini ditandai dengan pokok pembicaraan, medium pembicaraan dan hubungan antarpembicara. Di mana hubungan diantara pembicara terungkap dengan apa yang disebut sistem tutur sapa (sapaan). Unsur-unsur tutur sapa seperti engkau, anda, bapak, ibu dan lainnya digunakan dalam sistem ini. Dalam bahasa Melayu Bengkulu hal ini juga digunakan pada berbagai (variasi) fungsi kegiatan masyarakat sosial.

Berkenaan dengan itu maka tulisan ini dimaksudkan untuk menggali unsur sosiolinguistik, yakni variasi-variasi bahasa dalam masyarakat sosial yang ada pada masyarakat Bengkulu yang secara spesifik bertutur sapa memakai bahasa melayu bengkulu. Jadi, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi variasi tutur sapa (sapaan) dalam pemakaian bahasa Melayu Bengkulu.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah variasi (ragam) tutur sapa (sapaan) dalam pemakaian Bahasa Melayu Bengkulu? Secara spesifik permasalahan ini berkenaan dengan (a) jenis kata sapaan dalam pemakaian, dan (b) Ciri tingkatan keragaman dalam pemakaian.

Kajian variasi bahasa dalam pemakaian merupakan bagian penting dalam sosiolinguistik. Sebab, istilah

variasi terkait langsung dengan hakikat sosiolinguistik itu sendiri, yakni ilmu yang mempelajari ciri variasi bahasa, fungsi variasi bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat sosial (Fishman, 1972; Kridalaksana, 1978). Nababan (1984) mengemukakan bahwa sosiolinguistik merupakan kajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan.

Istilah variasi ada yang memadankan dengan kata bahasa Inggris variety dan ada yang mengambil makna dari istilah variation serta ada yang maknanya disamakan dengan ragam. Dalam dalam tulisan ini lebih mengacu pada pemaknaan keduanya, yang jika dicermati memang memiliki makna yang tidak berbeda, yakni menyatakan keanekaragaman atau variasi. Dalam hal pemakaian bahasa, variasi bahasa dalam pemakaian bahasa tidak berbeda dengan ragam bahasa (Soemarsono dan Partana, 2004:17). Halliday (1970) membedakan variasi bahasa berdasarkan (a) pemakai (disebut dialek), dan (2) pemakaian (disebut ragam). Sedangkan Hudson (dalam Wardhaugh, 1986:22) mendefinisikan variasi bahasa sebagai butir-butir bahasa yang memiliki kemiripan distribusi.

Kridalaksana (1992:2-3) mengemukakan bahwa variasi bahasa berdasarkan pemakaian bahasa disebut ragam bahasa. Ragam ini ditandai oleh adanya pokok pembicaraan, medium pembicaraan dan hubungan antarpembicara. Berkaitan dengan hal hubungan antarpembicara maka akan membedakan adanya ragam-ragam bahasa menurut kategori akrab tidaknya pembicara. Dalam hubungan diantara pembicara ini terungkap adanya suatu sistem yang disebut sistem tutur sapa

(sapaan). Artinya, adanya variasi bahasa menurut pemakaiannya melahirkan ragam tutur sapa atau sapaan. Dalam hal tutur sapa (sapaan) ini Kartomihardjo (1988:27) menyatakan pentingnya sapaan ini sebagai suatu tanda masih adanya suatu hubungan, bagaimana eratnya dan jauhnya antara penyapa dan yang disapa. Oleh karena itu, menurutnya, bahwa sapaan memiliki fungsi (1) sebagai tanda bahwa kita memperhatikan orang yang kita sapa, dan (2) sebagai alat pengontrol interaksi komunikasi. Malinowski (1923) menyebut fungsi sapaan seperti itu sebagai "phatic communication" (komunikasi fatis), suatu ucapan, yang biasanya satu atau dua kata, yang tidak menyampaikan suatu pendapat atau gagasan melainkan hanya sebagai tanda adanya ikatan sosial.

Kata 'sapaan' atau 'tutur sapa' adalah kata atau ungkapan yang dipakai dalam sistem tutur sapa. Adanya kata sapaan ini, mempengaruhi pula kata yang dipergunakan dan cara pengungkapannya. Misalnya, jika kata sapaan digunakan pada orang yang telah dewasa, maka kata itu disesuaikan dengan ciri kedewasaan yang mengikatnya (Kridalaksana, 1978:14). Dalam hubungan yang lebih luas, pada kenyataannya kata sapaan ini dapat mencakup keterpaduan ragam dalam berbagai jenis pengungkapan bahasa. Misalnya, kata sapaan akan digunakan dengan memperhatikan ragam keformalan atau suasana formal, ragam agak formal, ragam akrab, ragam akrab dan sebagainya. Pemakaian lainnya misalnya ragam lisan berpadu dengan ragam pidato resmi, dan sebagainya.

Martin Joos (dalam Nababan, 1984: 22) membagi tingkat formalitas

variasi bahasa (fungsiolek) menjadi lima ragam, yakni (1) ragam beku (frozen), ialah ragam bahasa yang paling resmi yang dipergunakan dalam situasi yang khidmat atau upacara-upacara resmi. Dalam bentuk tertulis biasanya digunakan dalam dokumen-dokumen berserjarah, undang-undang dan lainnya, (2) ragam resmi (formal), ialah ragam bahasa yang dipakai dalam pidato-pidato resmi, rapat dinas atau dalam tulisan-tulisan formal-ilmiah, (3) ragam usaha atau konstultatif (consultative), ialah variasi atau ragam yang lazim dipakai dalam pembicaraan biasa di sekolah, pada kantor instansi, sebagai ragam yang paling operasional. Karenanya, variasi bahasa ini berada antara formal/resmi dan santai dan akrab, (4) ragam santai atau kasual (casual), ialah ragam ini dipakai dalam berbicara antarteman, antarkeluarga dalam bincang santai waktu istirahat, olahraga, rekreasi. Kosakata bersifat alego (bentuk pemendekan) banyak digunakan dan tidak gramatikal, dan (5) ragam akrab (intimate) ialah ragam bahasa antaranggota keluarga, dalam hubungan yang sangat atau sudah akrab. Ucapan pendek, singkat digunakan dalam ragam ini karena adanya saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama.

Brown dan Gilman (1977:252-257) mengemukakan ada dua macam hubungan antara pembicara dan mitraticara, yaitu hubungan kekuatan (power) dan hubungan solidaritas (solidarity). Hubungan itu misalnya pada sapaan orang ketiga tunggal, seperti kata tu dan vous. Pemakaian sapaan vous menunjukkan hubungan antara pelaku wicara yang sifatnya tidak berbalasan karena adanya perbedaan

umur, kekuatan fisik, jenis kelamin, dan statusnyaa. Pemakaian kata sapaan tu menunjukkan hubungan para pelaku wicara yang sifatnya berbalasan, karena adanya persamaan umur, pekerjaan yang sama, sekolah yang sama dan sebagainya. Selain itu, hubungan berbalas ini terjadi juga karena seringnya terjadi kontak antarpada pelaku wicara itu sendiri. Hal serupa dinyatakan juga oleh Kartomihardjo (1988:28) bahwa sapaan atau 'terms of address', sangat memperhatikan adanya rasa solidaritas dan kekuasaan. Solidaritas membawa interaksi kepada suasana akrab yang ditandai dengan penggunaan nama saja atau nama diri, dan didahului dengan titel kekerabatan, Contoh dalam BMB, misalnya mak udim tidua 'ibu sudah tidur'. Kesadaran akan adanya kekuasaan membawa interaksi ke suasana formal, tidak akrab dan sebagainya yang ditandai dengan penggunaan titel pangkat atau jabatan atau diikuti dengan nama, misalnya 'Yang mulia Bapak Hakim', 'Bapak Profesor Doktor Sutono', Ibu Tuti, dan sebagainya.

Dalam sapaan bahasa Melayu Bengkulu hal yang menyatakan rasa solidaritas ini ditemukan, seperti sapaan yang menyebutkan nama saja atau dengan didahului oleh titel kerabat, Arif, Winda, atau Dang Husen dan sebagainya. Kata Dang pada Dang Husen mengacau pada titel kekerabatan yang berarti 'kakak'. Penanda ini biasanya digunakan dalam ragam santai, dalam hubungan antarteman. Dalam hal yang menyatakan kekuasaan kepada suasana formal dalam suasana kurang akrab dilakukan menyapa orang dengan kemano pak guru? 'kemana pak guru'. Selain titel kerabat digunakan titel

pangkat/jabatan. Penyebutan sebagai sapaan pak guru itu terjadi karena hubungan antara penyapa dan yang disapa dibatasi rasa hormat, tidak terlalu akrab atau karena situasi tertentu sehingga dibatasi suasana ragam yang digunakan, yakni ragam semi formal atau consultative style.

Berdasarkan macam sapaan, dalam bahasa Indonesia terdapat 9 macam kata sapaan yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana formalitas dan solidaritas sosial. Kesembilan jenis kata sapaan itu adalah (1) kata sapaan berdasarkan kata ganti persona, misalnya saya, aku; (2) kata sapaan berdasarkan nama diri, seperti Amanah; (3) kata sapaan yang menyatakan hubungan kekerabatan, misalnya ayah, ibu, kakak; (4) berdasarkan gelar dan pangkat atau jabatan, misalnya dokter, Pak Bupati; (5) berdasarkan bentuk kata pelaku, seperti pembaca, menonton; (6) bentuk kata menyatakan 'yang dimiliki', misal Tuhanku; (7) berdasarkan kata petunjuk, seperti sini, disitu; (8) berdasarkan nama lain, seperti nona, tuan, nyonya; dan (9) berdasarkan bentuk zero \emptyset , dalam sapaan 'Saudara mau ke mana?' kata 'saudara' tidak disebut sehingga tinggal 'Mau ke mana?' (Kridalaksana, 1978). Selanjutnya Pateda (1987) mendeskripsikan kategori sapaan menjadi delapan, yakni (a) kata sapaan berdasarkan warna kulit, (b) berdasarkan besar kecilnya badan, (c) berdasarkan tinggi rendahnya badan, (d) berdasarkan status perkawinan, (e) berdasarkan urutan dalam keluarga, (f) berdasarkan hubungan kekerabatan, (g) kata sapaan panggilan kesayangan, dan (h) kata sapaan untuk pekerjaannya.

Namun demikian, pemakaian sistem ragam tutur sapa bahasa Melayu Bengkulu ini perlu memperhatikan berbagai faktor terkait yang menyertainya. Hal ini agar jalinan hubungan interaksi komunikasi yang dibangun pembicara dan mitra bicarannya tidak mendapatkan hambatan. Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi situasi hubungan interaksi komunikasi tersebut adalah faktor kekerabatan, perbedaan umur, perbedaan jabatan atau pangkat dalam pekerjaan, perbedaan situasi, perbedaan status sosial dan tujuan bicarannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Metode deskriptif-kualitatif digunakan dalam mendeskripsikan ujaran-ujaran yang berkaitan dengan variasi tutur sapa suatu bahasa berupa kata-kata atau kalimat tanpa menggunakan angka-angka statistik. Naturalistik berkenaan dengan sistem pendataan yang alamiah (ujaran sebagaimana adanya tanpa disiangi) tetapi dengan sistem pengelompokan konteks secara jelas sehingga diperoleh kata atau kalimat yang wajar dan dilakukan pada waktu tertentu.

Data penelitian berupa kata-kata atau ujaran bahasa Melayu Bengkulu (BMB). Sumber data diperoleh dari 2 orang informan (penutur asli BMB) dan data dokumen bahasa. Pelaksanaan pendataan dilakukan selama satu bulan (Mei 2004), dalam bentuk catatan klinis yang dilakukan peneliti dan seorang petugas pengumpul data. Pengumpulan data melalui teknik simak dan pencatatan dari informan (sebagai data utama) dan

teknik dokumentasi. Data yang sudah terkumpul yakni berupa kata-kata, frase dan kalimat pendek dideskripsikan dalam urutan (1) mentranskripsikan hasil pengamatan, (2) mentabulasikan data, (3) mengelompokkan data sesuai tujuan penelitian, (4) mengkategorikan berdasarkan variasi-variasi tutur sapa, dan (6) pengambilan kesimpulan hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan variasi (ragam) tutur sapa dalam pemakaian Bahasa Melayu Bengkulu (BMB) ini mengacu pada teori Martin Joos (1967), Kridalaksana (1978; 1992), dan Kartomihardjo (1988), khususnya dalam mendeskripsikan variasi (ragam) tutur sapa dalam pemakaian BMB. Untuk mendapatkan gambaran tersebut dapat dilakukan dengan mendeskripsikan (a) jenis kata sapaan, dan (b) ciri tingkatan keragaman kata sapaan dalam pemakaian BMB.

1. Jenis Kata Sapaan dalam Bahasa Melayu Bengkulu

Beberapa jenis kata sapaan (tutur sapa) dalam pemakaian BMB dapat dideskripsikan sebagai berikut ini.

a. Kata Sapaan Jenis Kata ganti (pronomina)

Jenis kata sapaan kata ganti dalam pemakaian BMB ini, misalnya:

- *ambo* 'aku' (mengacu untuk diri sendiri)
- *sayo* 'saya' (mengacu agak formal hingga formal)
- *kito* 'kita' (mengacu informal dekat)
- *kami* 'kami' (mengacu agak formal)
- *kami segalo* 'kami semua' (mengacu agak formal)
- *kau* 'kamu' (mengacu akrab)
- *awak* 'kamu' (mengacu agak formal)

- *Anda* 'anda' (mengacu formal)
- *Saudaro* 'saudara' (mengacu formal)
- *Segalonyo* 'kamu semua' (mengacu akrab)
- *Kalian* 'kalian' (mengacu informal hingga formal)
- *nyo/dio* 'dia' (mengacu informal dan agak formal)
- *beliau* 'beliau' (mengacu formal)
- *tobo* 'mereka' (mengacu informal)
- *tobo-tobo* 'mereka semua' (mengacu tidak resmi dekat)

b. Kata Sapaan Jenis nama diri

Jenis kata sapaan nama diri dalam pemakaian BMB ini sangat luas khususnya dalam hubungan yang mengacu kekerabatan, akrab, santai, misalnya:

- *Hosen* (nama diri) Hosen (dipanggil namanya)
- *Anis* Anis (panggilan)

c. Kata Sapaan Jenis Kekerabatan

Jenis kata sapaan istilah kekerabatan dalam pemakaian BMB ini, misalnya:

- *Puyang* 'orang tua kakek'
- *Datuk* 'kakek'
- *Nenek* 'nenek'
- *Andung* 'nenek tua' (setua orang tua nenek)
- *bak* 'Bapak'
- *ayah* 'ayah'
- *mak* 'ibu'
- *pakdang* 'kakak lelaki ayah/ibu'
- *makdang* 'kakak perempuan ayah/bu'
- *makcik* 'adik perempuan ayah/ibu atau bibi'
- *pakcik* 'adik lelaki ayah/ibu atau paman'
- *wan/wancik* 'tuan adik lelaki ayah/ibu'

- *dang* 'kakak lelaki'
- *donga* 'kakak lelaki pertama'
- *ayuk* 'kakak perempuan'
- *inga* 'kakak perempuan pertama'
- *docik* 'adik lelaki'
- *adik* 'adik'
- *jang/ujang* 'anak bujang' (mengacu pada anak lelaki kecil hingga remaja)
- *dis/gadis* 'anak gadis' (mengacu pada anak perempuan kecil hingga tua)

d. Kata Sapaan Jenis gelar dan pangkat/jabatan

Jenis kata sapaan istilah ini dalam pemakaian BMB ini misalnya:

- *Bapak* 'bapak' (mengacu formal dan hormat)
- *ibu* 'ibu' (mengacu formal dan hormat)
- *guru* 'guru' (formal dan hormat)
- *doktogh* dokter (formal dan hormat)
- *Pak RT* 'bapak ketua rukung tetangga' (hormat)

e. Kata Sapaan Jenis sebutan pelaku (pe + V)

Jenis kata sapaan istilah kata pelaku, misalnya:

- *Pembaco* 'pembaca' (rajin membaca)
- *Pencilok* 'pencuri'

Temuan jenis lain yang mirip dalam pemakaian BMB, adalah sapaan yang mengacu pada **keahlian**, misalnya:

- *Montir* 'ahli mesin kendaraan'
- *Tukang* 'ahli membuat' mengacu pekerjaan pada satu bidang'

f. Kata Sapaan Jenis 'yang dimiliki' (N + ku)

Jenis kata sapaan ini banyak ditemukan dalam pemakaian BMB, khususnya yang mengacu pada

kekerabatan, dan keyakinan ketuhanan, misalnya:

- *Agamoku* 'agamaku'
- *Tuhanku* 'Tuhanku'
- *adikku* 'adikku'
- *bakku* 'bapakku'

g. Kata Sapaan Jenis 'kata petunjuk'

Jenis kata sapaan ini dalam pemakaian BMB, misalnya

- *Siko* 'sini' atau 'ke sini' (bisa menyatakan permintaan agar 'datang')
- *di siko(lah)* 'di sini' (lah → mengacu pada kepastian tempat)
- *situ* 'di situ'
- *sano* 'sana' atau 'ke sana' (bisa menyatakan perintah agar 'pergi')
- *ke sano* 'ke sana'

h. Kata Sapaan Jenis 'nama lain'

Jenis sapaan untuk menyatakan nama lain dalam pemakaian BMB cenderung digunakan untuk menyatakan hormat dan formal, misalnya:

- *Nona* 'nona'
- *Tetuo* 'para orang tua' (menyatakan penghormatan)

Temuan lain dari pengklasifikasian kata sapaan jenis 'nama lain' adalah jenis sapaan perulangan kekerabatan yang bersifat reduplikasi (kata ulang) baik bentuk dasar maupun berubah bunyi, misalnya:

- *tuan-tuan* 'tuan-tuan'
- *kakek-ninek* 'kakek-nenek'
- *adiak-sanak* 'sanak saudara' (mengacu sebutan orang yang dibawahnya)
- *ninik-mamak* 'para nenek dan ibu'

i. Kata Sapaan Jenis zero \emptyset (kosong)

Jenis kata sapaan ini dalam pemakaian BMB, misalnya:

- \emptyset (*kosong*) 'kosong' (pengganti nama diri, kata ganti tidak diucapkan) ...*ke mano?* '...ke mana? (seharusnya 'Jang, mau ke mana?')

Temuan dalam jenis ini adalah adanya kata lain sebagai pengganti zero untuk ujaran sapaan pengganti apa yang harus dikatakan, misalnya nama diri Hani, atau panggilan kekerabatan 'teman', misalnya:

- *he, hoe* 'hai, halo' (mengacu dekat pengganti nama diri, dll)

Berdasarkan ragam pemakaian bahasa Melayu Bengkulu atas jenis kata sapaannya, ternyata mewakili teori yang dikemukakan Kridalaksana (1978). Bahkan dari hasil analisis klasifikasi data ujaran, ditemukan dua jenis sapaan dalam pemakaian (ragam) BMB, yakni jenis pengganti sapaan nama diri atau kekerabatan dan kata ganti, seperti *he* atau *hoe* dan sapaan yang mengacu pada keahlian, seperti *montir, tukang*. Disamping itu, ditemukan juga sapaan dalam konteks formal yang berjenis perluangan kekerabatan, misalnya *adiak-sanak* 'sanak saudara', *ninik-mamak* 'nenek-ibu'.

2. Ciri Tingkatan Keragaman Sapaan dalam Pemakaian BMB

Pada tingkatan keragaman kata sapaan dalam pemakaian bahasa Melayu Bengkulu, secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua ciri mendasar, sebagai berikut ini.

a. Ciri Keformalan kata sapaan dalam pemakaian BMB

Ciri keformalan maksudnya kata sapaan yang dipakai dalam berinteraksi dalam ragam formal atau mengarah

pada hubungan yang bersuasana formal dengan adanya penyertaan penanda tertentu. Hal ini biasanya harus terjadi dan tidak dapat dihindari karena situasinya memang menghendaki demikian. Pemakaian sapaan pada orang yang lebih tinggi tingkat sosial, jabatannya atau usianya dan juga karena tidak akrab akan terjadi penggunaan ragam ini. Perhatikan pemakaian kata sapaan dalam kalimat yang mencirikan ragam ini.

(1) **Awak** ngapa idak pai kek tobotu?

(Kamu mengapa tidak pergi dengan mereka itu?)

(2) **Pak guru**, tolong langsung naik ajo ke ruma.

(Pak guru, tolong langsung naik saja ke rumah)

(Pak guru, dimohon langsung masuk saja ke rumah)

(3) **Bucik**, **sayo** temalam di ruma Pak Rt, yo bucik

(Bibi, saya bermalam di rumah Pak Rt, ya Bibi)

(4) **Ninik-mamak**, **adik-sanak**, segalonyo, mohon kedatangannyo di pondok **sayo** besuk

petang seabis asyar.

(Para nenek dan ibu, sanak-saudara, mohon kedatangannya di rumah saya besok sore

sesudah shalat ashar)

(5) **Pegi tuk?**

(Pergi datuk? atau Datuk, pergi datuk)

Pada contoh penggunaan kata sapaan kalimat (1), (2), (3), (4), dan (5),

yakni secara berurutan kata *Awak* 'kamu', *pak guru* 'pak guru' *Bucik* 'bibli', *sayo* 'saya', *Ninik-mamak* 'para nenek-ibu' *adik-sanak* 'sanak-saudara', dan *tuk/datuk* 'kakek' dimaksudkan sebagai pernyataan hormat, sebagai tanda ada batas hubungan karena situasi yang menghendaki formal. Walaupun sebagian terjadi dalam karakteristik akrab tetapi karena situasi berbeda maka digunakan ragam formal.

Pada contoh (1) kata sapaan *awak* 'kamu' cenderung mengacu pada orang kedua tunggal, digunakan oleh pembicara karena menunjukkan rasa hormat sebagai bentuk keakraban walaupun tidak terlalu formal, tetapi dapat juga jika yang diajak bicara memiliki status social yang lebih baik. Oleh karena itu, ragam yang tepat ragam konsultatif, sebab seandainya tidak untuk maksud tersebut, pembicara dapat saja memakai kata *kau* 'kamu' yang bersifat biasa, dan digunakan oleh orang yang memang lebih tua atau seusia. Tetapi tentu penggunaan kata *kau* tidak memberikan rasa hormat kalau dari orang yang lebih tua atau seusia dapat dimaknai sebagai rasa 'sayang' dalam kedekatan hubungan.

Pada contoh (2) kata sapaan *Pak guru* atau *Bapak Guru* jelas sekali merupakan ciri formal karena menghargai status pendidikan, sehingga pembicara menggunakan penanda jabatan atau pangkat sebagai tanda orang hormat (menghormati). Biasanya pengucapan ini disertai penyebutan nama diri sehingga menjadi *Kito buli ke ruma Pak Guru Bambang* 'kita boleh ke rumah Pak Guru Bambang'. Ciri

sapaan ini biasanya disampaikan dari orang yang lebih tua, seusia atau lebih muda. Hal yang sama maksud keformalannya sebagaimana contoh (4), tetapi biasanya dipakai dalam situasi yang memang formal seperti pertemuan resmi, acara pidato pada tradisi *hajatan*, dan sebagainya. Oleh karena itu, digunakan kata-kata sapaan yang bersifat ragam formal.

Sapaan *bucik* 'bibi' yang disertai kata yang mengacu pada diri pembicara yakni kata *sayo* 'saya' pada contoh (3), merupakan pemberian rasa hormat dan sedikit formal. Karena kalau nuansa itu tidak dikehendaki, pembicara dapat memakai kata *ambo* 'aku' tetapi maknanya kurang hormat. Hal itu juga menunjukkan bahwa keponakannya (si pembicara) tidak terlalu akrab sehingga tidak menggunakan sapaan diri sendiri sebagai ragam keluarga. Disamping itu, kemungkinan karena si bibi memiliki status lebih tinggi, sehingga digunakan ragam semi formal oleh si keponakan.

Pada contoh sapaan (5), kata *tuk/datuk* 'kek/kakek', digunakan sebagai sapaan dari orang yang lebih muda atau sesama orang tua yang sudah usia, hal ini dimaksudkan sebagai perhatian kepada orang yang disapa. Oleh karenanya, sapaan itu memiliki makna hormat tetapi juga sebagai ucapan yang tidak menghendaki jawaban yang sebenarnya. Kartomihardjo (1988) menyatakan sebagai fungsi tanda bahwa kita (pembicara) memperhatikan orang yang kita sapa.

Yang perlu dicermati dalam sapaan ragam formal ini, bahwa

dalam bahasa Melayu Bengkulu jarang terjadi pemakaian sapaan dengan menyebut nama diri atau kekerabatan untuk menyatakan waktu. Dalam bahasa Indonesia hal ini banyak kita jumpai, misalnya "Selamat pagi, Pak Guru?" atau "Selamat tidur Sayang", "Selamat malam Ayah". Dalam BMB, hanya dijumpai bahkan sering dilakukan sapaan dengan penyebutan nama diri, jabatan atau kekerabatan untuk menyatakan 'bertanya' tentang tempat, atau menyatakan hal yang dilakukan orang yang diajak bicara ketika mau pergi, digunakan sapaan disertai pernyataan 'pergi'. Misalnya *kemano, pak?* 'kemana pak?', *pegi, wan?* 'pergi paman?', atau *wati, ke mano?* 'wati, mau ke mana?'. Digunakan sapaan *pak* karena yang diajak bicara lebih tua atau sebagai tanda formal, sedangkan pada sapaan '*wan*' atau *wancik* 'paman' menyatakan hormat kepada si paman. Penggunaan sapaan *wati* sebagai nama diri yang diambil sebagian, yakni menanyakan mau pergi ke mana si wati yang berlalu di dekat pembicara. Khusus sapaan '*wan*' juga sering digunakan oleh orang yang lebih muda untuk makna sapaan '*tuan*'.

b. Ciri Ketidakformalan kata sapaan dalam pemakaian BMB

Ciri ketidakformalan jenis kata sapaan yang digunakan dalam berinteraksi dalam bahasa Melayu Bengkulu merupakan kebalikan dari ciri formal di atas. Maksudnya, pemakaian kata sapaan ragam informal atau tidak formal dilakukan karena ada suasana solidaritas yang membawa situasi akrab

dengan penggunaan penanda tertentu. Hal ini biasa terjadi dan tidak mungkin terjadi karena situasinya memang menghendaki. Pemakaian ragam ini terjadi pada teman, kolega yang sudah akrab dan karena memiliki hubungan sosial yang dekat (kedekatan). Pemakaian ragam kata sapaan dalam kalimat BMB yang mencirikan ragam ini sebagai berikut.

- (6) **Dang**, *ndak pai mano?*
(Kakak akan pergi ke mana?)
- (7) **Ambo** *ndak pai kek donga.*
(Aku akan pergi dengan kakak.)
- (8) **Ayuk** *mbueqkan celano buek bak.*
(Kakak perempuan membuatkan celana untuk ayah)
- (9) **Nyo** *pondoknyo gedang nian.*
(Dia rumahnya besar sekali)
- (10) **Kau** *dekek amek keknyo*
(Kamu dekat amat dengan dia)
- (11) **Tobo-tobo** *iko mahasiswa Unib.*
(Anak-anak ini mahasiswa Unib)

Pada contoh (6), (7) (8) pemakaian kata sapaan *dang* 'kakak', *donga* 'kakak', *ayuk* 'mbak' mengacu pada penyebutan hubungan kekerabatan, dalam batasan kedekatan adalah hubungan kekeluargaan. Kata *dang* dan *donga* mewakili sapaan kepada kakak lelaki hanya yang pertama mengacu kepada makna umum dari seorang yang lebih muda sedangkan kata yang kedua mengacu pada hubungan antara adik dan kakak dalam ikatan keluarga di mana kakak sebagai

kakak pertama lelaki. Kata *ayuk* juga digunakan oleh orang yang lebih muda untuk sapaan pada seorang wanita yang lebih tua atau dari orang yang seusia untuk maksud menghormati. Ragam yang dibangun oleh sapaan itu bersifat informal. Begitu juga pada contoh (9), (10), dan (11) kata sapaan *nyo*, *kau*, dan *tobo-tobo* biasanya digunakan karena situasinya tidak formal dan telah akrab.

Dalam contoh 6 dan 7, pemakaian kata *dang* dan *donga* serta *ambo* mengacu pada situasi sosial yang sama, yakni ragam akrab biasanya digunakan dalam keluarga atau bersifat tidak formal. Kata *dang* dan *donga* sebagai sapaan titel kekerabatan yang menyatakan adanya hubungan kakak dengan adik. Bedanya pembicara ketika menyapa dengan kata *dang* sebagai sapaan kekerabatan biasa, di mana pembicara lebih muda usianya sedangkan pada *donga* merujuk pada makna kekeluargaan hubungan antara kakak lelaki anak pertama dalam keluarga dengan pembicara sebagai adiknya. Contoh sapaan lain untuk lawan dari *donga* adalah *inga* 'kakak perempuan pertama', yang hanya digunakan oleh orang yang berada dalam hubungan kekeluargaan antara adik dan kakak, sebagai ragam akrab. Sehingga bagi, hubungan kekerabatan yang bukan hubungan hubungan keluarga akan menggunakan kata *ayuk* 'kakak perempuan', sebagai sapaan biasa atau bisa juga untuk hubungan dekat antara kakak dan adik. Hal sebagaimana pada contoh (8) dengan sapaan *ayuk* 'kakak perempuan',

merupakan sapaan hormat dari orang yang lebih muda atau mungkin adiknya. Begitu pula dengan pemakaian kata *ambo* pada (7) menunjukkan bahwa hubungan itu sangat dekat sehingga ragamnya disegut ragam intim atau akrab.

Pada contoh (9), (10) pemakaian kata sapaan *nyo* 'dia' dan *kau* 'kamu' serta *nyo* pada *keknyo* 'dekat dia' menyatakan hubungan dekat kekerabatan biasa yang bersifat tidak formal. Kata ganti orang ketiga *nyo* 'dia' sebagai awalan pada contoh (9) menyatakan makna hubungan dekat kerabat tetapi beda dengan *nyo* pada contoh (10), sebab fungsinya menyatakan akhiran atau sebagai penegas dari kata ganti 'milik'. Contoh lain kata sapaan *nyo* yang mengacu pada sapaan orang ketiga tunggal dalam hubungan akrab, misalnya *nyo kakak ambo* 'Dia kakak saya'. Persoalan lain muncul pada contoh tersebut, yakni ketika pada ujaran lain kata *kakak* diwakili dalam BMB dengan kata *dang* atau *donga* atau *inga* tetapi pada kalimat tersebut tidak. Artinya, secara sederhana dapat dikatakan bahwa dalam sapaan BMB juga terdapat jenis kata kekerabatan *kakak*. Kemungkinan lain kata itu merupakan pengaruh (interferensi) dari bahasa Indonesia atau terjadi percampuran kode dalam menggunakan BMB disertakan kata bahasa Indonesia. Pada sapaan *kau* 'kamu' sudah pasti digunakan dalam situasi tidak formal baik oleh orang yang lebih tua atau dari orang yang seusia.

Pada contoh (11) kata sapaan *tobo-tobo* menyatakan hubungan

kekerabatan dari perulangan *tobo* 'mereka' sebagai kata persona bentuk ketiga jamak. Penggunaan kata itu dapat dipakai oleh orang yang sudah tua atau seusia yang menunjukkan hubungan biasa atau ragam kasual (santai). Penanda pesona ketiga jamak ini penggunaannya sangat sering, yang biasanya dipakai dalam berinteraksi antarteman dalam kegiatan bermasyarakat sosial.

Kata sapaan lain yang sering digunakan dalam pemakaian BMB yakni sapaan pengganti kata ganti atau nama diri, seperti *he*, *hoe*, dan sapaan tanpa menyebut sama sekali nama diri atau kata ganti, yang menurut Kridalaksana (1978) disebut dengan zero kosong). Perhatikan contoh berikut ini.

(12) *Hoe, nak ke mano?*

He, mau ke mana?

Ketika melihat seseorang yang lewat di dekatnya:

(13) "...ke mano?"

'...ke mana?'

Kedua ciri sapaan tersebut (12) dan (13) digunakan pada orang yang sudah saling kenal dan bahkan akrab, baik pada perempuan atau lelaki atau antara orang tua kepada yang lebih muda dan orang yang seusia. Tentu saja contoh sapaan itu tidak terjadi pada orang tua dari yang lebih muda. Kalimat itu biasanya digunakan untuk menjalin hubungan yang lebih akrab, sebab biasanya disertai 'senyuman' dari si penyapa ketika menyapanya. Bedanya, pada contoh 13 sering

digunakan antarteman, orang seusia dalam konteks hubungan kekerabatan sedangkan contoh 12 adakalanya digunakan dalam interaksi antaranggota keluarga sebagai sapaan akrab.

Simpulan

Berdasarkan uraian pembahasan hasil penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemakaian ragam kata sapaan dalam bahasa Melayu Bengkulu perlu memperhatikan pokok pembicaraan, media pembicaraan dan hubungan antarpembicara sehingga memungkinkan digunakannya kata sapaan sesuai konteksnya. Khusus pada keterlibatan pembicara dan mitraticara juga perlu memperhatikan faktor kekerabatan, perbedaan umur, perbedaan jabatan atau pangkat dalam pekerjaan, perbedaan situasi, perbedaan status sosial dan tujuan berbicaranya. Berdasarkan jenisnya, pemakaian ragam sapaan dalam BMB terdapat sebelas macam, yakni sebagai kata ganti, nama diri, hubungan kekerabatan, sebagai gelar atau jabatan, menyatakan pelaku, menyatakan yang dimiliki, kata penunjuk, nama lain, bentuk zero, pengganti sapaan nama diri dan lainnya, perulangan kata kekerabatan dan pengacuan pada keahlian.

Berdasarkan ciri ragam (variasi) pemakaian kata sapaan (tutur sapa) dalam BMB terdapat dua ciri, yakni (1) ciri keformalan (formal) yang mengarah pada pemberian rasa hormat, contohnya pegi tuk 'pergi datuk?' menyatakan sapaan sebagai pertanyaan kepada datuk 'kakek' yang akan pergi, sebagai bentuk hormat menyapa orang yang jauh lebih tua, dan (2) ciri ketidakformalan (informal atau nonformal), mengacu

pada hubungan yang dekat dan akrab, contohnya Kau dekat siko ajo duduknyo 'kamu dekat sini saja duduknya', kata sapaan kau 'kamu' diucapkan karena hubungan keduanya sangat dekat dan akrab, atau digunakan oleh orang yang lebih tua kepada yang masih muda.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman, J.A. 1972. *The Sociologi of Language*. Rowley, Mass: Newbury House.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1992. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- Malinowski, B. 1923. *Phatic Communication: The Meaning of Meaning*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Soemarsono dan Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.

Wardhaugh, Ronald. 1986. An
Introduction to Sociolinguistics.
Oxford: Basil Blackwell. Tuloli,
Nani. 2000. Kajian Sastra.
Gorontalo: Nurul Jannah